

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang *Grandparenting*

1. Pengertian *Grandparentin*

Saat ini stereotype pengasuhan kakek-nenek atau yang disebut *grandparentin* sudah berubah, dulu orang cenderung menganggap kakek-nenek itu lemah, tapi sekarang gambaran kakek-nenek sudah menjadi muda, aktif, energik, penuh pikiran, sehat dan memuaskan. Selain itu, karena kemajuan teknologi dan nutrisi, rentang usia untuk mendapatkan peran kakek-nenek semakin meluas, usia rata-rata seseorang memperoleh peran kakek-nenek adalah 47 tahun. Oleh karena itu, seseorang akan memperoleh peran kakek-nenek di tengah masa dewasa.¹

Saat ini, pentingnya pengasuhan kakek-nenek semakin mendapat perhatian. Berbagai ilmuwan sosial percaya bahwa kakek-nenek adalah pusat motivasi keluarga dan sumber daya keluarga. Ketika seseorang menjadi kakek atau nenek, itu mewakili perolehan peran baru. Biasanya bagi sebagian orang, pengalaman ini dianggap sebagai pengalaman yang menyenangkan. Hal ini dikarenakan kakek dan nenek dapat memperoleh berbagai manfaat dari peran tersebut, antara lain berperan serta dalam kehidupan dan aktivitas anak dan cucunya, memberikan dukungan kepada

¹ DeGenova, M.K & Rice, P.P. *Intimate Relationship, Marriages, and Families*, (New York: MC Grow-Hill, 2008), 67

keluarga besar, menjadi kakek yang lebih baik dari orang tua dan memberikan keberlanjutan nilai-nilai keluarga. Peran kakek-nenek juga bisa membuat mereka bangga saat cucu-cucunya meraih prestasi.²

Selanjutnya, pada masa perkembangan berikutnya, kakek dan nenek akan memasuki masa dewasa akhir. Menurut teori perkembangan Erikson individu pada masa dewasa akhir menghadapi *integrity versus despair*. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari delapan tahapan perkembangan Erik Erikson. Keduanya merujuk pada bagaimana individu merefleksikan kehidupannya pada masa lalu, apakah menjadi sesuatu yang positif (*integrity*) atau menyimpulkan kehidupannya pada masa lalu tidak dilalui dengan baik (*despair*).³

Dalam *grandparenting* nenek memiliki kecenderungan lebih banyak untuk mengasuh sang cucu dibandingkan kakek. Penelitian secara konsisten telah melakukan bahwa nenek memiliki kontak yang lebih banyak dengan cucu dibandingkan dengan kakek.

Menurut Erikson dalam Santrock Peran kakek-nenek dapat memiliki fungsi yang berbedadalam keluarga, kelompok etnis dan budaya, dan situasi yang berbeda . Keberagaman pengasuhan cucu pada usia lanjut juga timbul pada penyidikan sebelumnya tentang bagaimana kakek-nenek berinteraksi dengan cucu mereka.⁴

² Ibid., 69

³ John W Santrock, *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Jidil I*, (Yogyakarta: Erlangga, 2012), 315

⁴ Ibid.,

Menurut Erikson dalam Santrock 2002, percaya bahwa masa dewasa akhir dicirikan terlahir dari delapan tahapan yaitu integritas versus keputusan. Dimana pada tahapan ini, pandangan masa lalu dan kenangan akan menampakkan suatu gambaran dari kehidupan yang dilewatkan dengan baik dan seorang dewasa lanjut akan merasa puas. Namun jika seorang dewasa lanjut mengalami suatu atau lebih tahap-tahap awal dengan suatu cara yang negative, maka pandangan masa lalu akan menampilkan keraguan-raguan, kemurungan dan keputusasaan.⁵

Kebanyakan kakek-nenek menganggap peran mereka menarik, tetapi ketika memenuhi peran kakek-nenek, orang memiliki jenis kelamin yang berbeda dalam hal kepuasan. Thomas menemukan bahwa nenek lebih puas dengan peran mereka daripada kakek nenek. Selain itu, nenek lebih cenderung melihat kakek-nenek sebagai kesempatan kedua untuk mengasuh kakek-nenek, jadi katakanlah dengan kakek bahwa kakek cenderung berperan sebagai kepala keluarga, sedangkan nenek cenderung berperan sebagai pengasuh anak.

2. Jenis Pola Asuh *Grandparenting*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan pola asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing

⁵ Ibid,

(membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.⁶

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberikan label atau cap yang negatif pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.⁷

Menurut Baumrind, ada empat (4) jenis pola asuh, yakni: (1) otoriter (*authoritarian*), (2) permisif (*permissive*), (3) demokratis (*authoritative*), dan (4) situasional (*situational*)⁸

a. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini orangtua merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orangtua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak. Supaya taat, orangtua tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Orangtua beranggapan agar aturan itu stabil dan tak berubah, maka seringkali orangtua tak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik atau membantahnya.

⁶Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), 4

⁷Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2009), 16

⁸Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 206

Kondisi tersebut mempengaruhi perkembangan diri pada anak. Banyak anak yang di didik dengan pola asuh otoriter ini, cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. kadang-kadang anak tidak mempunyai sikap peduli, antipati, pesimis, dan anti-sosial. hal ini, akibat dari tidak adanya kesempatan bagi anak untuk mengemukakan gagasan, ide, pemikiran maupun inisiatifnya. Apapun yang dilakukan oleh anak tidak pernah mendapat perhatian, penghargaan dan peneriaan yang tulus oleh lingkungan keluarga atau orangtuanya.

b. Pola Asuh Permisif

Sebaliknya dengan tipe pola asuh permisif ini, orangtua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orangtua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga. Dengan demikian orangtua tidak mempunyai kewibawaan. Akibatnya segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orangtua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak.

Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif dan kreatif. Tetapi hal itu tak banyak ditemui dalam kenyataan, karena ternyata sebagian besar anak tidak mampu menggunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya. Mereka justru menyalah-gunakan suatu kesempatan, sehingga cenderung melakukan tindakan-

tindakan yang melanggar nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan sosial. dengan demikian perkembangan diri anak cenderung menjadi negatif.⁹

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis (*authoritative*) ialah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orangtua. Baik orangtua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyapaikan suatu gagasan, ide atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian orangtua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Karena hubungan komunikasi antara orangtua dengan anak dapat berjalan menyenangkan, maka terjadi pengembangan kepribadian yang mantap pada diri anak.¹⁰

Anak makin mandiri, matang dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik. Polaasuh demokratis ini akan dapat berjalan secara efektif bila ada (3) syarat yaitu: (1) orangtua dapat menjalankan fungsi sebagai orangtua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, (2) anak memiliki sikap yang dewasa yakni dapat memahami dan menghargai orangtua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya, (3) orangtua belajar memberi kepercayaan dan tanggung jawab terhadap anaknya.

d. Pola Asuh Situasional

Tak tertutup kemungkinan bahwa individu yang menerapkan pola asuh itu tak tahu apa nama/jenis pola asuh yang dipergunakan, sehingga secara tak beraturan menggunakan campuran ke-3 pola asuh diatas. Jadi dalam hal ini tak ada patokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orangtua untuk dapat

⁹Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama...*, 206-208

¹⁰ Ibid.,

menggunakan pola asuh permisif, otoriter maupun demokratis. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi, tempat dan waktu bagi setiap keluarga yang bersangkutan.¹¹

3. Pola Pengasuhan Kakek-Nenek yang Berpengaruh pada Anak

a. *Pola pengasuhan otoritatif.*

Pola pengasuhan ini memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri, namun mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Hal ini dapat membimbing anak untuk mandiri dan independen, dan gaya pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan anak. Jadi orangtua masih melakukan kontrol pada anak tetapi tidak terlalu ketat. Umumnya orangtua bersikap tegas tetapi mau memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan dan mau bermusyawarah atau berdiskusi. Selain itu orangtua bersikap hangat dan sayang terhadap anak, menunjukkan rasa senang dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Efek pengasuhan otoritatif, yaitu anak mempunyai kompetensi sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. juga tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik.¹²

b. *Pola pengasuhan otoriter.*

Orangtua menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan pihak oleh orangtua atau pengasuh, memutlakkan kepatuhan dan

¹¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama, ...,* 208

¹² Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir, ...,* 216-217

rasa hormat atau sopan santun. Anak-anak dalam pengasuhan ini cenderung menarik diri dari sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri,¹³ dan gaya pengasuhan yang ditandai oleh pembatasan, menghukum, memaksa anak mengikutiaturan, dan kontrol yang ketat. Orangtua menuntut anak mengikuti perintah-perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah. Selain itu orangtua otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berkompromi (bermusyawarah). Efek pengasuhan ini, antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif.¹⁴

c. *Pola pengasuhan penyabar atau pemanja.*

Segala sesuatunya justru berpusat pada kepentingan anak, sedangkan para orangtua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Anak-anak akan tumbuh dengan kepribadian kurang matang secara sosial (manja), mementingkan diri dan kurang percaya diri (cengeng).¹⁵

d. *Pola pengasuhan penelantar*¹⁶.

Pada pola ini orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang orangtuanya mengabaikan, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada diri mereka. Efek pengasuhan: inkompetensi sosial, kendali diri yang buruk, tidak mandiri, harga diri rendah,

¹³Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak...*, 54-55

¹⁴Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir...*, 217

¹⁵ Ibid.,

¹⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak...*, 55

tidak dewasa, rasa terasing dari keluarga, serta saat remaja suka membolos dan nakal.

4. Faktor yang Mempengaruhi Praktek Pola Asuh

a. Pengalaman masa lalu/kesamaan pola asuh yang digunakan orangtua

Bila orang tua merasa bahwa mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka akan menggunakan model dan cara yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka, tapi bila mereka merasa model dan cara yang digunakan salah, biasanya mereka beralih ke model dan cara yang berlawanan.

b. Status ekonomi

Orang tua atau guru kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan mereka yang dari kelas atas, tapi mereka lebih konsisten, semakin berpendidikan, semakin mereka menyukai pola asuh yang demokratis.

c. Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan kursus atau pendidikan dalam mendidik anak, mereka akan lebih mengerti anak dan kebutuhannya dan lebih demokratis dibandingkan orang tua yang tidak mendapatkan pelatihan demikian.

d. Usia anak

Biasanya pola asuh otoriter jauh lebih umum digunakan untuk anak kecil daripada untuk mereka yang lebih besar. Apapun teknik yang disukai kebanyakan orang tua merasa bahwa anak kecil tidak mengerti penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian mereka pada pengendalian otoriter.

e. Situasi dan kondisi

Beberapa hal mengenai pola pengasuhan tersusun berurutan. Pertama, pola pengasuhan tidak meliputi tema penting dari sosialisasi timbal balik dan

kesesuaian. Ingatlah bahwa remaja mensosialisasikan orangtua, tepat seperti orang tua mensosialisasikan remaja. Kedua, banyak orangtua menggunakan kombinasi beberapa teknik, daripada hanya satu teknik tertentu, walaupun salah satu teknik, daripada hanya satu teknik tertentu, walaupun salah satu teknik bisa lebih dominan. Walaupun pengasuhan yang konsisten biasanya disarankan, orang tua yang bijak dapat merasakan pentingnya bersikap lebih permisif dalam situasi tertentu dan lebih bersifat otoriter pada situasi yang lain, namun lebih autoritatif di situasi yang lain lagi.¹⁷

5. Peran Kakek Nenek dalam Pengasuhan Anak

Umumnya nenek/kakek merupakan sumber kasih sayang yang mencurahkan kasih sayangnya yang berlebihan terhadap cucu-cucunya. Pandangan orang tua dalam mendidik anak-anaknya sering bertentangan dengan kakek/neneknya.

Peran dalam merawat cucu dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Hal ini mungkin disebabkan oleh sumber emosi positif penting dari cucu sebagai kakek-nenek, seperti kesenangan yang mereka nikmati saat bersama cucu. Selain itu, pada kakek-nenek yang memiliki berbagai beban dan tanggung jawab dalam merawat cucunya, kemungkinan timbulnya gejala stres semakin meningkat. Namun bahwa kakek-nenek yang bersedia memikul beban dan tanggung jawab dalam mengasuh cucu dapat meningkatkan kesehatan mental. Ini karena dapat meningkatkan cita-cita hidup kakek dan nenek dan membuat hidup mereka lebih bermakna.

¹⁷John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 12

Beberapa makna dalam hidup dapat diperoleh dari kakek-nenek yang mengasuh cucunya yaitu Pertama, sebagai sumber imbalan biologis dan tanda kesinambungan pribadi. Di sini, kakek-nenek mungkin merasa muda kembali, atau merasa bahwa hidupnya dipulihkan agar berguna untuk masa depan cucu dan keluarganya. Kedua, sebagai sumber realisasi diri emosional. Di sini, kakek-nenek bisa mendapatkan rasa kepuasan dan keintiman yang sebelumnya hilang dalam hubungannya dengan anak dewasa. Kivnick juga menunjukkan bahwa sebagian orang dapat merasa puas dengan peran kakek-nenek karena mereka dapat melakukan hal-hal yang sering diabaikan oleh orang tua saat mengasuh anak.¹⁸

Lansia yang mengasuh cucu menjadi figur pengganti orangtua bagi cucu selama anaknya berkarier meskipun kekuatan fisiknya tidak seperti masa muda lagi. Surbakti menjelaskan dengan adanya penurunan kemampuan fisiologis pada usia lanjut, menyebabkan lansia dibebaskan dari tugas-tugas dan tanggung jawab yang berat atau berisiko tinggi, serta membutuhkan waktu untuk lebih banyak beristirahat. Akan tetapi dengan memiliki anak perempuan yang berkarier tidak menuntut kemungkinan pengasuhan cucu akan dilakukan oleh lansia. Pengalaman hidup lansia menjadi bertambah seiring adanya kehadiran cucu. Lansia yang berada dalam tahap integritas dengan baik atau dapat menerima kenyataan dalam hidupnya, akan mampu memahami makna dalam hidupnya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik pula, sehingga dapat mencapai kepuasan hidup.

¹⁸ Ibid., 16

Membantu anak mengasuh cucu memang sangat diperlukan.¹⁹ Dan seorang *eyang* tentu tahu bahwa dirinya punya hak-hak tertentu, namun hak-hak ini mungkin berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, dan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Walau demikian ada hak-hak yang secara azasi dan kodrati dimiliki oleh semua *eyang*. Misalnya: hak untuk mencintai cucu, hak untuk memberikan nasihat yang baik kepada cucu, hak untuk memberikan suatu benda yang berguna pada cucu, hak untuk menemani cucu, dan lain-lain.

Bentuk dan kesempatan penggunaan hak-hak ini bisa berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Pada masyarakat yang tradisional dengan struktur keluarga besar yang terdiri dari tiga generasi, pelaksanaan hak *eyang* terhadap cucu akan lebih leluasa. Namun hal ini juga masih akan tergantung pada faktor-faktor lain, seperti: kepemilikan tempat tinggal bersama (apakah mereka tinggal di rumah *eyang*, atau rumah itu milik orangtua cucu); kondisi sosial-ekonomi pribadi *eyang* (apakah *eyang* memang mampu memberikan secara "sesuai" sebagai perwujudan haknya terhadap cucu), dan lain-lain.²⁰

6. Pola Asuh Menurut Islam

Pola asuh Islami lebih menekankan pada praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orangtua membentuk insan al-kamil pada anak-anaknya.

Orangtua memiliki kewajiban membimbing dan mendidik anak berdasarkan

¹⁹Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2008), 81

²⁰Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?...*, 80

syariat agama. Islam memandang bahwa dalam membentuk anak yang memiliki perilaku baik itu harus diawali dari perilaku orangtua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku anak dimasa depan itu merupakan cerminan dari orangtua dan pendidikan dari orangtua yang mereka ajarkan sejak dini.

Dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa pola asuh Islami di contohkan oleh Luqman. Luqman memberikan pembelajaran ataupun nasihat yang luar biasa kepada anaknya, agar anaknya selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Diantara pola asuh yang diterapkan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya antara lain: menerima, melindungi, menuntut kepada anak.²¹

Menerima yang dimaksud Luqman Hakim yaitu Luqman Hakim bisa menerima anaknya dengan sepenuh hati, Luqman Hakim bertanggung jawab atas apa yang Allah titipkan. Selanjutnya Luqman memerintahkan dan menuntut anaknya untuk mendirikan shalat dan mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan melarang orang supaya tidak melakukan perbuatan buruk. Dalam surah Luqman, ayat 17 Allah berfirman:

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar

²¹ M. Thalib, "Pola Asuh Orang Tua; Perspektif Konseling dan Al-Qur'an", Jurnal Hunafa , Vol 4, hlm 321-332, 31 maret 2015

dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman: 17).

Masih banyak nasihat yang Luqman Hakim sampaikan pada anaknya. Intinya memerintahkan anaknya untuk selalu dekat dengan Allah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pola asuh yang Luqman terapkan patut di contoh oleh para orangtua seperti membentengi anak dengan agama sejak usia dini. Sehingga jiwa, perilaku, sikap, sifat dan egois yang ada dalam diri anak bisa tercover dengan baik, sesuai dengan ajaran agama yang diajarkan sejak usia dini.

Sesuai pemaparan diatas bisa menunjukkan bahwa pola asuh dalam konsep Islam memang tidak dijelaskan secara gamblang akan tetapi dari Al-Qur'an pasti yang terbaik, dan hanya menjelaskan tentang hal yang bersifat disarankan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan sesuai karakter anak.

B. Perkembangan Masa Kanak-Kanak Akhir

1. Pengertian Perkembangan Kanak-kanak Akhir

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan " Turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil".²² Dari pengertian di atas bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan turunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis.

Selanjutnya anak dipandang sebagai manusia dewasa dalam bentuk-bentuk ukuran kecil, untuk memberi pemahaman yang jelas berikut ini dikemukakan oleh A. Muri Yusuf dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan bahwa "Anak adalah manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental". Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak merupakan manusia kecil yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental.

Kemudian dalam proses perkembangannya, Anak sebagai subjek yang sedang tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Siti Partini suardinan bahwa:

Pada dasarnya anak merupakan subyek yang sedang tumbuh dan berkembang.sejak saat konsep di mana sel sperma laki-laki membuahi ovum di uterus sampai saat kematian. Organisme terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa awal kehidupannya pertumbuhan itu bersifat sanga cepat dan mencolok dari tiga berdaya sama sekali melalui tahap merangkak, berdiri dan akhirnya berjalan dapat dicapai dalam waktu 1-2 tahun.²³

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 50

²³ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia,2016), 39

Dengan adanya ketidak berdayaan dan belum mengenal apa-apa maka anak dapat diserahkan atau dijadikan baik atau buruk oleh orang dewasa lainnya khususnya orang tua. Dengan demikian, anak merupakan manusia yang masih kecil yang berada pada taraf perkembangan. Dimana awal kehidupannya ia tidak berada, tidak mengenal sesuatu apapun sehingga dapat diarahkan kepada perbuatan dan perkembangan yang positif atau negatif.

Batasan umur anak menurut Zakiah Darajat yaitu anak adalah suatu perkembangan yang berkisar antara 0.0-12.0 tahun.²⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa batasan umur usia anak dari masih bayi sampai 12 tahun.

Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan. Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa.²⁵ Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.²⁶

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa. Dan perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan.

²⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 74

²⁵ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)..13

²⁶ Syamsul Yusuf L.N. *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013), 56

Masa akhir kanak-kanak (*late childhood*) berlangsung dari usia enam sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, masa akhir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.²⁷

Permulaan masa akhir kanak-kanak ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu, hal yang wajib untuk anak berusia enam tahun di Amerika saat ini. Bagi bagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupan anak, juga bagi anak yang telah pernah mengalami situasi pra sekolah selama setahun. Sementara menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan baru dari kelas satu, kebanyakan anak berada dalam keadaan tidak seimbang, anak mengalami gangguan emosional sehingga sulit untuk hidup bersama dan bekerja sama. Masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi kehidupan setiap anak sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku.

Adapun menurut Erikson menekankan masa ini sebagai masa timbulnya "*sense of accomplishment*" di mana anak-anak pada masa ini merasa siap untuk menerima tuntutan yang dapat timbul dari orang lain dan melaksanakan/menyelesaikan tuntutan itu. Kondisi inilah kiranya yang menjadikan anak-anak masa ini memasuki masa keserasian untuk bersekolah.

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 78

Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir menurut

Hurlock adalah :

- 1) Mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
- 2) Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan tema-teman seusianya
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
- 5) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai
- 8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga
- 9) Mencapai kebebasan pribadi.²⁸

Jadi Periode perkembangan akhir masa kanak-kanak ini adalah masa perkembangan yang terentang dari usia sekitar 6 hingga 10 atau 12 tahun. Masa ini sering juga disebut tahun-tahun sekolah dasar. Anak pada masa ini sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematik (istilah populernya CALISTUNG : baca, tulis, dan hitung). Yang menjadi tema sentral periode ini adalah prestasi dan perkembangan pengendalian diri.

²⁸ Ibid.,

2. Karakteristik Perkembangan Anak Masa Kanak-kanak Akhir

a. Perkembangan fisik-motorik

Di masa kanak-kanak pertengahan dan akhir keterampilan motorik anak menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan kanak-kanak awal. Pertumbuhan itu meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Perubahan internal antara lain, meliputi perubahan ukuran alat pencernaan makanan, bertambahnya besar dan berat jantung dan paru-paru serta bertambah sempurnanya sistem kelenjar endoktrin/kelamin dan berbagai jaringan tubuh. Adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi badan, bertambahnya lingkaran tubuh perbandingan ukuran panjang dan lebar tubuh, ukuran besarnya organ seks, dan munculnya atau tumbuhnya tanda-tanda kelamin sekunder. Keterampilan motorik kasar ini melibatkan banyak aktivitas otot, dimana anak laki-laki biasanya lebih unggul dibandingkan anak perempuan.²⁹

Adapun yang dimaksud dengan motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motoris, unsur-unsur yang menentukan ialah otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing peranannya secara "interaktif positif, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna keadaannya . selain

²⁹ John W Santrock, *Life-Span Development...*, 319.

mengandalkan kekuatan otot, rupanya kesempurnaan otak juga turut menentukan keadaan.³⁰

Dari penjelasan di atas menggambarkan Perkembangan fisik adalah suatu proses perubahan psikologis yang bersifat progresif dan kontinu dan berlangsung pada priode tertentu. Pertumbuhan itu meliputi perubahan progresif yang bersifat internal maupun eksternal. Sedangkan motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh.

b. Perkembangan intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan berhitung). Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan(berkhayal), sedang pada usia SD daya berfikirnya sudah berkembang kearah berfikir konkret dan rasional (dapat diterima akal).³¹ c.

Perkembangan Emosi.

Emosi memainkan peran yang sedemikian penting dalam kehidupan, maka penting diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Sebenarnya kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Gejala pertama perilaku emosional adalah keterangsangan

³⁰ Ibid., 320

³¹ Ibid., 321

umum terhadap stimulasi yang kuat. Keterangsangan yang berlebihan ini tercermin dalam aktivitas yang banyak pada bayi yang baru lahir. Meskipun demikian, pada saat bayi baru lahir, bayi tidak memperlihatkan reaksi yang secara jelas dapat dinyatakan sebagai keadaan emosional yang spesifik.

Bahkan sebelum bayi berusia satu tahun, ekspresi emosional diketahui serupa dengan ekspresi dengan orang dewasa. Bayi menunjukkan berbagai macam reaksi emosional yang semakin banyak antara lain kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kebahagiaan. Reaksi ini dapat ditimbulkan dengan cara memberikan berbagai macam rangsangan yang meliputi manusia serta obyek dan situasi yang tidak efektif bagi bayi yang lebih muda.

Meningkat usia anak, reaksi emosional mereka menjadi kurang menyebar, kurang sembarangan, dan lebih dapat dibedakan. Sebagai contoh, anak yang lebih muda memperlihatkan ketidak senangan semata-mata dengan menjerit dan menangis. Kemudian reaksi mereka semakin bertambah yang meliputi perlawanan, melemparkan benda, mengejangkan tubuh, lari menghindari, bersembunyi, dan mengeluarkan kata-kata. Dengan bertambahnya umur, maka reaksi yang berwujud bahasa meningkat, sedangkan reaksi gerak otot berkurang.³²

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Sebenarnya kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang

³² *Ibid.*, 319

baru lahir. Bayi menunjukkan berbagai macam reaksi emosional yang semakin banyak antara lain kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kebahagiaan. Maka dalam hal ini orang tuanyalah yang berperan penting untuk mengarahkan emosi anaknya ke arah yang positif.

c. Perkembangan

Moral Istilah moral berasal dari kata latin „mos" (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedang moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral itu seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, dan (b) dan larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi. Seorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial.

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Dalam mengembangkan moral anak peran orang tua sangatlah penting terutama pada waktu anak masih kecil.

Moralitas merupakan kemampuan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Seorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial.

d. Perkembangan Kesadaran Beragama

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dia dianugerahi fitrah(perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain manusia dikarunia insting religius(naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini manusia dijuluki sebagai "Homo Devians", dan "Homo Religious".Yaitu makhluk yang betuhan dan beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw: *"setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orangtuanyalah, anak itu menjadi yahudi,nasrani, atau majusi"*.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa, kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dia dianugerahi fitrah(perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat

bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Dalam hal ini keluarga sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak.

C. Kerangka Berfikir

